

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stres

Setiap orang mengalami sesuatu yang disebut stres sepanjang kehidupannya. Stres dapat memberi stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan, suatu stres dapat positif dan bahkan diperlukan. Namun, terlalu banyak stress dapat mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik, dan ketidakmampuan untuk mengatasi terhadap masalah (Potter & Perry, 2005). Stres yang paling umum dialami oleh pelajar merupakan stres akademik. Stres akademik erat kaitannya dengan proses akademik dan lingkungan yang mempengaruhi proses akademik.

2.1.1 Pengertian Stres

Tiga pendekatan teoritis pada disiplin ilmu fisiologi, sosiologi, dan psikologi telah mendefinisikan stres dalam riset keperawatan. Pendekatan fisiologi mendefinisikan stres sebagai sebuah respon nonspesifik tubuh terhadap setiap kebutuhan, tanpa memperhatikan sifatnya (Selye, 1976 dalam Potter & Perry, 2005). Pendekatan psikologi mendefinisikan stres sebagai suatu stimulus atau penyebab adanya respon yang berada di luar individu dan sebagai faktor predisposisi atau pencetus yang meningkatkan individu terhadap penyakit (Smeltzer & Bare, 2005). Pendekatan sosiologi mendefinisikan stres sebagai suatu transaksi. Model transaksi ini terjadi antara individu dengan lingkungannya, yang memberikan umpan balik pada hubungan individu-lingkungan. Walaupun setiap orang beresiko untuk

mengalami stress (Hudak, 1997 dalam Susi Purwati, 2012). Hubungan tersebut tetap membutuhkan keseimbangan yang dinamis antar individu dengan lingkungannya.

Stres merupakan suatu kondisi adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 2006). Agolla dan Ongori (2009) juga mendefinisikan stres sebagai persepsi dari kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk memenuhinya. Menurut Santrok (2003) stres merupakan respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (*stresor*), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (*coping*).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dimana terdapat kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan individu untuk memenuhinya yang dinilai potensial membahayakan, mengancam, mengganggu dan tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan coping.

2.1.2 Etiologi stres

Stres dapat terjadi karena terdapat suatu perubahan dalam ruang lingkup pekerjaan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, tempat tinggal, hubungan pribadi, dan kesehatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan stres disebut *stressor*. Setiap individu dapat mengalami stres, baik stres jangka panjang maupun stres jangka pendek.

Stres yang dialami seseorang mengakibatkan munculnya konsep *stressor*, yaitu *stressor* internal dan *stressor* eksternal (Potter & Perry,

2005). Stressor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya : demam, penyakit infeksi, trauma fisik, malnutrisi, kelelahan fisik, kekacauan fungsi biologis yang berkelanjutan. Berbagai konflik dan frustrasi yang berhubungan dengan kehidupan modern atau suatu keadaan emosi seperti keadaan bersalah dan perasaan rendah diri akibat kegagalan mencapai sesuatu yang diinginkan.

Stres eksternal berasal dari luar diri seseorang. Perubahan bermakna dalam suhu lingkungan, perubahan peran dan sosial, proses pembelajaran, pekerjaan, serta hubungan interpersonal. Perubahan kondisi keuangan dan segala akibatnya (berkurangnya anggaran keuangan, keterbatasan uang). Berdasarkan penjabaran singkat tentang stressor yang terjadi pada dirinya dalam rangka bertahan hidup terhadap stressor yang datang dari internal dan eksternal.

Pelajar mengalami stres akademik dengan karakteristik stressor yang kompleks. Agolla dan Ongori (2009) mengemukakan bahwa sumber stres akademik meliputi: manajemen waktu, tuntutan akademik, dan lingkungan akademik. Sumber stres tersebut dijabarkan dan diperoleh berupa: tugas-tugas akademik, penurunan motivasi, ketidakadekuatan peran akademik, jadwal pelajaran dan tugas yang padat. Davidson (2001), mengemukakan sumber stres akademik meliputi: situasi yang monoton, kebisingan, orang-orang atau tugas yang terlalu banyak, harapan yang mengada-ada, ketidakjelasan, kurang adanya control, keadaan bahaya dan kritis, tidak dihargai, diacuhkan, kehilangan kesempatan, aturan yang membingungkan, tuntutan yang saling bertentangan dan *deadline* tugas sekolah.

2.1.3 Tingkatan stres

Setiap individu mempunyai persepsi dan respon yang berbeda-beda terhadap stres. Persepsi seseorang didasarkan pada keyakinan dan norma, pengalaman, dan pola hidup, factor lingkungan, struktur dan fungsi keluarga, tahap perkembangan keluarga, pengalaman masa lalu dengan stres serta mekanisme koping. Berdasarkan studi literatur (Susi, 2012), ditemukan tingkatan stres menjadi lima bagian, antara lain:

a. Stres normal

Stres normal yang dihadapi secara teratur dan merupakan bagian alamiah dari kehidupan. Seperti dalam situasi: kelelahan setelah mengerjakan tugas, takut tidak lulus ujian, merasakan detak jantung berdetak lebih keras setelah aktivitas. Stres normal alamiah dan menjadi penting, karena setiap orang pasti pernah mengalami stres. Bahkan sejak dalam kandungan.

b. Stres ringan

Stres ringan adalah stressor yang dihadapi secara teratur yang dapat berlangsung beberapa menit atau jam. Situasi seperti banyak tidur, kemacetan atau dimarahi guru. Stressor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain bibir sering kering, kesulitan bernafas (sering terengah-tengah), kesulitan menelan, merasa goyah, merasa lemas, berkeringat berlebihan ketika temperature tidak panas dan tidak setelah beraktivitas, takur tanpa alasan yang jelas, menyadari denyut jantung walaupun tidak setelah melakukan aktivitas fisik, tremor pada tangan, dan merasa sangat lega jika situasi berakhir

. Dengan demikian, stressor ringan dengan jumlah yang banyak dalam waktu singkat dapat meningkatkan resiko penyakit bagi pelajar.

c. Stres sedang

Stres ini terjadi lebih lama, antara beberapa jam sampai beberapa hari. Misalnya masalah perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan teman atau pacar. Stressor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain mudah marah, bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, sulit untuk beristirahat, merasa lelah karena cemas, tidak sabar ketika mengalami penundaan dan menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan, mudah tersinggung, gelisah, dan tidak dapat memaklumi hal apapun yang menghalangi ketika sedang mengerjakan sesuatu hal, tugas sekolah.

d. Stres berat

Stres berat adalah situasi kronis yang dapat terjadi dalam beberapa minggu sampai beberapa tahun, seperti perselisihan dengan guru atau teman secara terus-menerus, kesulitan financial yang berkepanjangan, dan penyakit fisik jangka panjang. Makin sering dan lama situasi stres, makin tinggi risiko stres yang ditimbulkan. Stressor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain merasa tidak dapat perasaan positif, merasa tidak kuat lagi untuk melakukan sesuatu kegiatan, merasa tidak ada hal yang dapat diharapkan di masa depan, sedih dan tertekan, putus asa, kehilangan minat akan segala hal, merasa tidak berharga sebagai seorang manusia, berpikir bahwa hidup tidak bermanfaat. Semakin meningkat stres yang dialami siswa secara bertahap maka akan menurunkan energy dan respon adaptif.

2.1.4 Stres Akademik

Stres yang terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan disebut dengan stres akademik. Olejnik dan Holschuh (2007) menggambarkan stres akademik adalah respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa.

Stres akademik adalah stres yang muncul karena adanya tekanan-tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan (Alvin,2007).

Stres akademik diartikan sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis dan performansi belajarnya (Ng Lai Oon, 2004). Stres akademik yang dialami siswa berkaitan dengan :

1. Tekanan akademik, yaitu tekanan yang bersumber dari guru, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan atau diskusi dalam kelas.
2. Tekanan sosial, yaitu tekanan yang bersumber dari teman-teman sebaya siswa.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya actual yang dimiliki siswa sehingga semakin terbebani oleh tekanan dan tuntutan.

2.1.5 Respon terhadap stres akademik

Olejnik dan Holschuch 2007 dalam Dania 2012 mengemukakan bahwa reaksi terhadap stressor akademik pada siswa meliputi :

a. Fisiologis

Respon yang muncul dari reaksi tubuh. Gejala fisiologis yang tampak seperti tangan berkeringat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual dan sakit perut. Seswita (2013) juga mengemukakan bahwa respon fisiologis dari stresor akademik adalah bergerak dengan cepat, kelelahan, gangguan pernafasan, gangguan pencernaan, sakit kepala, demam, berat badan berkurang, berat badan bertambah, sulit tidur, terlalu banyak tidur.

b. Psikologis

Respon yang muncul dari aspek psikologis atau perasaan, seperti cemas, mudah marah, murung dan merasa takut.

c. Kognitif

Respon yang muncul dari kognitif seperti menarik diri, menggunakan obat-obatan dan alcohol, menangis tanpa alasan. Seswita (2013) juga mengemukakan respon perilaku dari stres adalah menyendiri, berusaha bunuh diri, cepat marah kepada orang lain, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain.

d. Emosional

Respon yang muncul dari emosional, seperti kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, sulit berkonsentrasi, cemas akan masa depan,

melupakan sesuatu, dan berfikir terus menerus mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan.

2.1.6 Penilaian stres

Bagaimana proses penilaian orang terhadap hal, peristiwa, orang atau keadaan terjadi akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa peristiwa orang atau keadaan itu sungguh menekan, menegangkan dan penuh stress. Dikalangan ahli, proses itu disebut penilaian kognitif lewat proses itu orang yang melewati keadaan menilai : apakah semuanya itu mengandung tuntutan yang mengancam kesejahteraannya, dan apakah tersedia padanya sumberdaya untuk menghadapi tuntutan itu.

Ada beberapa alat ukur yang di gunakan sebagai skala dalam menentukan tingkatan stres. Salah satunya adalah Depression Anxiety Stress Scale (DASS). Tes DASS terdiri dari 42 item yang mengukur distress psikologi pada umumnya seperti depresi, kecemasan dan stres. Tes ini terdiri dari 3 skala yang masing-masing terdiri dari 14 item. Jawaban tes DASS ini terdiri dari 4 pilihan yang disusun dalam bentuk skala likert dan subyek diminta untuk menilai pada tingkat mereka mengalami setiap kondisi yang disebutkan dalam satu minggu terakhir (Damanik, 2006). Tetapi dalam DASS hanya memaparkan manifestasi stres secara umum, sehingga tidak muncul faktor yang berespon terhadap munculnya stres.

Perceived Stress Scale (PSS) juga merupakan salah satu instrument yang di gunakan untuk mengukur tingkat stres. Namun, PSS hanya mengevaluasi tingkat stres satu bulan yang lalu dalam kehidupan subjek penelitian (Istiazah, 2013). Item yang di paparkan kurang beragam dalam mengevaluasi sehingga peneliti tidak menggunakan PSS.

Alat ukur lain yang di gunakan dalam mengukur tingkat stres menurut Gadzel (2005) menggunakan skala ukur Student-life Stress Inventory. Instrumen untuk mengukur tingkat stres khususnya akademik yang terdiri dua aspek, yaitu stressor yang terdiri dari beberapa item diantaranya frustrasi, konflik, tekanan, perubahan serta self-imposed dan respon terhadap stres juga terdapat beberapa item yaitu respon fisiologis, emosional, psikologis dan kognitif. Masing – masing aspek memiliki indikator yang digunakan sebagai parameter stres akademik siswa. Sehingga SSI tepat di gunakan sebagai instrumen pada penelitian ini.

2.2 Program Reguler

2.2.1 Pengetian Program Reguler

Program Reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggarannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Sebagai nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (2002), bahwa program reguler merupakan keseluruhan dari satuan-satuan pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional. Selain itu, didalam satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pihak sekolah memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan sesuai dengan cirri atau kekhususan masing-masing sekolah sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan

negara. Hawadi (2004) menyatakan bahwa dalam program reguler, biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi. Selain itu, siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

2.2.2 Tujuan Program Reguler

Tujuan pendidikan dari program reguler ini, sama dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik

4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

2.2.3. Karakteristik Program Reguler

Mudyahardjo (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program reguler ini meliputi:

1. Masa pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.

2. Lingkungan pendidikan

Pendidikan dalam program reguler ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ ruangan.

3. Bentuk kegiatan

Isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

4. Bentuk pengajaran

Dalam program reguler ini, menggunakan bentuk pengajaran klasikal atau *group-oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada diantara mereka dianggap tidak penting.

5. Tujuan

Tujuan pendidikan program reguler ini ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa dimasa akan datang.

Namun dalam pelaksanaannya, program reguler ini banyak mengalami hambatan sebab tidak terpenuhinya semua kebutuhan siswa dan tidak terakomodasinya kebutuhan individu serta minat siswa. Selain itu, bentuk pengajaran klasikal menjadikan siswa yang relatif mempunyai nalar yang cepat dibanding temannya tidak terlayani secara baik, sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 1998/ 1999 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat program percepatan atau lebih dikenal dengan program akselerasi.

2.3 Program Akselerasi

2.3.1 Pengertian Program Akselerasi

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar tahun 2003 yang menjelaskan bahwa Program Percepatan (Akselerasi) adalah pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi

kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya (Depdiknas, 2003). Colangelo (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Menurut Felhusen, Proctor dan Black (dalam Hawadi, 2004), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya

2.3.2 Standar Kualifikasi program akselerasi

Standar kualifikasi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program akselerasi/ percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kualifikasi kemampuan, yaitu (Depdiknas, 2003):

1. Kualifikasi perilaku kognitif, yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah serta kritis

2. Kualifikasi perilaku kreatif, yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko
3. Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, seperti tekun, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan dan daya juang.
4. Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti
5. Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual, yaitu pemahaman dari apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan diri dan orang lain.

Menurut Southern (dalam Hawadi, 2004), ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, yaitu:

1. Melakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
2. Membutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
3. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
4. Memiliki fisik yang sehat.
5. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
6. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
7. Guru memperhatikan kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukkan orang tua dan psikolog

8. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
9. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

2.3.3 Tujuan Program Akselerasi

Menurut Nasichin (dalam Hawadi, 2004), penyelenggaraan program akselerasi/ percepatan belajar secara umum bertujuan untuk:

1. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karekteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
2. Memenuhi hak azasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan

Sedangkan secara khusus, program percepatan belajar memiliki tujuan untuk:

1. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
2. Memacu kualitas/ mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

2.3.4 Keuntungan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan ada beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
2. Meningkatkan efektivitas, siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
3. Penghargaan, siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepiantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
4. Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan adanya program akselerasi ini siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.
5. Ekonomis, keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, program akselerasi ini sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

2.3.5 Kelemahan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1. Segi akademik
 - a. Bahan ajar yang diberikan mungkin saja terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi seorang siswa dalam katagori sedang-sedang saja, bahkan gagal.
 - b. Prestasi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.
 - c. Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis.
 - d. Siswa akselerasi terikat pada keputusan karir lebih dini, yang bisa jadi karir tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
 - e. Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
 - f. Pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.
2. Segi penyesuaian sosial
 - a. Siswa akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.
 - b. Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa

hubungan sosial yang penting pada usianya.

- c. Kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.
 - d. Siswa sekelas yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karir dan sosialnya dimasa depan.
3. Aktivitas ekstrakurikuler
- a. Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas- aktivitas yang penting di luar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir pada mereka.
 - b. Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.
4. Penyesuaian emosional
- a. Siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya, mereka akan merasa sangat lelah sekali sehingga menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever* atau *drop out*.
 - b. Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan

tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.

- c. Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

2.4. Perbedaan tingkat stres akademik antara pada siswa program akselerasi dan siswa program reguler.

Perbedaan yang tampak pada program pendidikan akselerasi dan reguler adalah terletak pada lama waktu belajarnya dan pemberian materi pada kedua jenis program pendidikan tersebut. Pada program pendidikan akselerasi yang lama proses belajarnya di percepat dan di tuntut untuk menguasai materi dengan lebih cepat tentu menjadi stressor yang berbeda dari siswa yang menjalani program pendidikan reguler. Apalagi pada sekolah menengah pertama masih terjadi proses adaptasi dari sekolah dasar yang metode pengajarannya masih reguler (Wahyuningsih,2010)

Menurut Hawadi 2004, siswa memiliki pola pikir, kepribadian, dan keyakinan yang berbeda-beda terhadap stresor yang dihadapi. Tidak semua siswa program akselerasi yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata memiliki tingkat toleransi yang baik pula terhadap stres. Demikian halnya terhadap siswa program pendidikan reguler dengan suasana kelas yang heterogen.

Tekanan untuk berprestasi yang tinggi yang datang dari lingkungan sekitar seperti dari orang tua, keluarga, guru, teman sebaya dan dari diri

sendiri dalam setiap ujian-ujian mereka juga muncul sebagai stresor. Dorongan status sosial terhadap siswa akselerasi lebih tinggi karena termasuk pendidikan kualifikasi akademik yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk menerima tuntutan berprestasi yang tinggi dalam bidang akademik, sedangkan pada tahap tumbuh kembang remaja awal juga di butuhkan hubungan bersosialisasi dengan sebayanya (Aggola dan Ongori,2009).

